

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK: TELAAH LINGUISTIK FUNGSIONAL JEROME BRUNER

Arodyaf Febian Wisnu Ardiansyah¹, Muhammad Kholilurrohman², Kevin Akbar
Adiguna³, Dennis Ardiansyah⁴, Imam Baehaqi⁵

arodyafwisnuardiansyah@students.unnes.ac.id¹, kholilurrohman@students.unnes.ac.id²,
kevinadiguna811@students.unnes.ac.id³, ardiansyah230407@students.unnes.ac.id⁴,
imambaehaqie75@gmail.com⁵

Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Proses pemerolehan dan perkembangan bahasa pada anak merupakan salah satu fenomena paling kompleks yang menduduki posisi sentral dalam studi linguistik dan psikologi kognitif. Perdebatan teoretis sering kali mempertemukan kaum nativis yang menekankan kecerdasan biologis internal dengan kaum behavioris. Artikel ini bertujuan untuk menelaah perkembangan bahasa anak melalui kacamata Linguistik Fungsional, dengan fokus spesifik pada pemikiran psikolog perkembangan Jerome Bruner. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui analisis terhadap 12 sumber pustaka utama yang membahas perkembangan bahasa anak, Linguistik Fungsional, dan pemikiran Jerome Bruner. Hasil telaah menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak terjadi dalam ruang hampa biologis, melainkan tumbuh secara organik melalui fungsi-fungsi komunikatif yang dimediasi oleh lingkungan sosial. Bruner menjembatani keterbatasan teori formal-struktural dengan memperkenalkan konsep Language Acquisition Support System (LASS) sebagai mitra komplementer dari Language Acquisition Device (LAD) milik Chomsky. Melalui instrumen LASS, orang dewasa di sekitar anak memberikan stimulan terstruktur berupa scaffolding (perancah) dan Child-Directed Speech (CDS) dalam format interaksi sehari-hari. Selain itu, proses penguasaan bahasa ini selaras dengan rekonstruksi kognitif anak yang bergerak dari fase representasi enaktif, ikonik, hingga mencapai puncaknya pada fase simbolik. Implikasi dari telaah ini menegaskan bahwa aspek pragmatik dan pemenuhan fungsi komunikasi fungsional mendahului penguasaan struktur gramatikal formal pada anak serta menunjukkan pentingnya dukungan lingkungan sosial dalam perkembangan bahasa anak.

Kata Kunci: Perkembangan Bahasa Anak, Linguistik Fungsional, Jerome Bruner, Language Acquisition Support System (LASS), Scaffolding.

ABSTRACT

The process of language acquisition and development in children is one of the most complex phenomena that occupies a central position in linguistic and cognitive psychology studies. Theoretical debates often bring together nativists, who emphasize innate biological intelligence, and behaviorists. This article aims to examine children's language development through the perspective of Functional Linguistics, with a specific focus on the ideas of developmental psychologist Jerome Bruner. The method employed in this article is library research using a descriptive-qualitative approach through the analysis of 12 primary sources discussing child language development, Functional Linguistics, and Jerome Bruner's theoretical framework. The findings indicate that children's language development does not occur in a biological vacuum; rather, it grows organically through communicative functions mediated by the social environment. Bruner bridges the limitations of formal-structural theories by introducing the concept of the Language Acquisition Support System (LASS) as a complementary partner to Chomsky's Language Acquisition Device (LAD). Through LASS, adults surrounding the child provide structured stimuli in the form of scaffolding and Child-Directed Speech (CDS) within everyday interactions. Furthermore, the process of language mastery is aligned with children's cognitive reconstruction, progressing from the enactive stage to the iconic stage and ultimately reaching the symbolic stage. The implications of this study emphasize that pragmatic aspects and the fulfillment of communicative functions precede the mastery of formal grammatical structures in children, while also highlighting the

importance of social environmental support in fostering language development.

Keywords: *Child Language Development, Functional Linguistics, Jerome Bruner, Language Acquisition Support System (LASS), Scaffolding.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, perasaan, serta pengalaman kepada orang lain. Kemampuan berbahasa tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui proses pemerolehan dan perkembangan yang berlangsung sejak usia dini. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak menjadi salah satu bidang kajian yang penting dalam linguistik, psikologi perkembangan, dan pendidikan karena berkaitan erat dengan perkembangan kognitif, kemampuan berpikir, serta keterampilan sosial anak (Santrock, 2018).

Kajian mengenai pemerolehan bahasa telah melahirkan berbagai teori yang berusaha menjelaskan bagaimana anak memperoleh bahasa pertamanya. Salah satu teori yang paling berpengaruh adalah teori nativisme yang dikemukakan oleh Chomsky. Menurut Chomsky (1965), manusia dilahirkan dengan kemampuan bawaan yang disebut Language Acquisition Device (LAD), yaitu perangkat mental yang memungkinkan anak memperoleh bahasa secara alami. Pandangan ini muncul sebagai tanggapan terhadap teori behaviorisme yang dipelopori oleh Skinner (1957), yang memandang bahwa bahasa dipelajari melalui proses peniruan, stimulus-respons, serta penguatan dari lingkungan.

Walaupun teori nativisme memberikan penjelasan mengenai dasar biologis pemerolehan bahasa, sejumlah ahli berpendapat bahwa teori tersebut belum sepenuhnya menjelaskan pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan bahasa anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam membantu anak memahami dan menggunakan bahasa secara efektif (Vygotsky, 1978). Oleh sebab itu, muncul pendekatan interaksionis yang menempatkan hubungan antara faktor kognitif dan lingkungan sosial sebagai elemen utama dalam pemerolehan bahasa, salah satunya dikembangkan oleh Jerome Bruner.

Bruner berpendapat bahwa bahasa berkembang melalui keterlibatan anak dalam aktivitas komunikasi yang terjadi di lingkungan sosialnya. Menurut Bruner (1983), anak memperoleh bahasa bukan hanya dengan mempelajari aturan-aturan linguistik, tetapi juga melalui partisipasi dalam berbagai interaksi bermakna dengan orang dewasa. Dalam perspektif ini, bahasa dipahami sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan rutin seperti bermain, bercakap-cakap, dan melakukan aktivitas bersama, anak secara bertahap memahami fungsi serta makna bahasa yang digunakan di sekitarnya.

Untuk melengkapi konsep LAD yang diperkenalkan Chomsky, Bruner mengemukakan konsep Language Acquisition Support System (LASS). Konsep ini menjelaskan bahwa lingkungan sosial menyediakan dukungan yang membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal. Orang tua maupun orang dewasa lainnya berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam memahami penggunaan bahasa melalui berbagai bentuk interaksi yang terarah. Dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk scaffolding dan Child-Directed Speech (CDS), yaitu pola komunikasi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak.

Gagasan Bruner memiliki keterkaitan yang kuat dengan Linguistik Fungsional yang memandang bahasa sebagai sarana pembentukan makna dalam konteks sosial. Halliday (1975) menyatakan bahwa anak mempelajari bahasa karena bahasa memiliki fungsi yang penting dalam memenuhi kebutuhan komunikatifnya. Menurut Halliday (1975), perkembangan bahasa diawali dengan kemampuan anak menggunakan bahasa untuk

menjalankan berbagai fungsi, seperti fungsi instrumental, regulatif, interaksional, personal, heuristik, imajinatif, dan representasional. Dengan demikian, pemerolehan bahasa tidak hanya berfokus pada penguasaan struktur kebahasaan, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara fungsional dalam berbagai situasi komunikasi.

Selain menyoroti aspek sosial, Bruner juga menghubungkan perkembangan bahasa dengan perkembangan kognitif anak. Bruner (1966) mengemukakan bahwa cara anak memahami dan merepresentasikan dunia berkembang melalui tiga tahap, yaitu tahap enaktif, ikonik, dan simbolik. Pada tahap enaktif, anak memahami lingkungan melalui tindakan langsung. Pada tahap ikonik, pemahaman mulai dibangun melalui gambaran mental dan visual. Selanjutnya, pada tahap simbolik, anak mampu menggunakan simbol-simbol abstrak, termasuk bahasa, untuk merepresentasikan pengalaman dan pengetahuannya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara anak dan lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan kosakata, kemampuan pragmatik, dan kompetensi komunikatif anak. Lingkungan yang memberikan respons positif dan kesempatan berkomunikasi secara aktif akan memperkaya pengalaman berbahasa anak sehingga mendukung perkembangan linguistik dan kognitifnya (Snow, 1977; Owens, 2020). Sebaliknya, keterbatasan interaksi sosial dapat menghambat perkembangan bahasa meskipun anak memiliki kemampuan biologis yang mendukung pemerolehan bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, pemikiran Jerome Bruner memberikan kontribusi yang penting dalam memahami perkembangan bahasa anak karena mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan fungsional dalam satu kerangka yang saling berkaitan. Pendekatan ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan pandangan yang hanya menitikberatkan pada faktor bawaan atau lingkungan secara terpisah. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan bahasa anak dalam perspektif Linguistik Fungsional dengan menitikberatkan pada konsep Language Acquisition Support System (LASS), scaffolding, serta hubungan antara perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa menurut Jerome Bruner.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada kajian konseptual mengenai perkembangan bahasa anak dalam perspektif Linguistik Fungsional berdasarkan pemikiran Jerome Bruner. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menafsirkan suatu fenomena melalui analisis makna yang terdapat dalam berbagai sumber data. Dalam penelitian kepustakaan, data diperoleh dari berbagai referensi tertulis yang relevan dengan topik penelitian sehingga memungkinkan peneliti melakukan kajian secara mendalam terhadap teori dan konsep yang diteliti (Zed, 2018).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, prosiding, dan publikasi akademik lainnya yang membahas perkembangan bahasa anak, Linguistik Fungsional, serta teori pemerolehan bahasa menurut Jerome Bruner. Sumber utama penelitian meliputi karya-karya Bruner, terutama *Toward a Theory of Instruction* (1966) dan *Child's Talk: Learning to Use Language* (1983), yang menjadi landasan dalam memahami konsep Language Acquisition Support System (LASS) dan kaitannya dengan perkembangan bahasa anak. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai literatur pendukung yang membahas teori pemerolehan bahasa, perkembangan kognitif, serta fungsi bahasa dalam konteks sosial.

Literatur yang direview dalam penelitian ini berjumlah 12 sumber pustaka utama yang terdiri atas karya-karya primer dan literatur pendukung yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber tersebut meliputi Bruner (1966, 1983), Chomsky (1965), Halliday (1975, 1978), Vygotsky (1978), Snow (1977), Wood, Bruner, dan Ross (1976), Owens (2020), Anderson et al. (2021), Silvey et al. (2021), dan Spinelli et al. (2023). Penggunaan karya-karya klasik didasarkan pada fokus penelitian yang mengkaji pemikiran Jerome Bruner sebagai landasan teoretis utama, sedangkan literatur yang terbaru dimanfaatkan untuk memperkuat hasil analisis sekaligus menunjukkan bahwa konsep-konsep yang dikemukakan Bruner masih memiliki relevansi dalam kajian perkembangan bahasa anak pada konteks penelitian kontemporer.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama diawali dengan menentukan topik dan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi isu mengenai perkembangan bahasa anak dan memilih pemikiran Jerome Bruner sebagai fokus utama kajian karena dianggap mampu menjelaskan hubungan antara aspek kognitif, sosial, dan fungsi bahasa dalam proses pemerolehan bahasa. Setelah fokus penelitian ditetapkan, peneliti menyusun kata kunci yang akan digunakan dalam proses penelusuran literatur.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui penelusuran berbagai sumber pustaka. Penelusuran dilakukan dengan memanfaatkan buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang diperoleh baik secara cetak maupun digital. Kata kunci yang digunakan antara lain *language acquisition*, *child language development*, *functional linguistics*, Jerome Bruner, *Language Acquisition Support System (LASS)*, *scaffolding*, dan *Child-Directed Speech (CDS)*. Seluruh sumber yang ditemukan kemudian dikumpulkan dan didokumentasikan untuk memudahkan proses analisis.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses seleksi terhadap sumber-sumber yang diperoleh. Seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi isi, kredibilitas penulis, serta keterkaitan sumber dengan tujuan penelitian. Literatur yang secara langsung membahas perkembangan bahasa anak, teori Bruner, dan Linguistik Fungsional diprioritaskan sebagai sumber utama. Sementara itu, sumber yang kurang relevan atau tidak mendukung fokus penelitian tidak digunakan dalam tahap analisis.

Tahap selanjutnya adalah reduksi data. Pada tahap ini, berbagai informasi yang telah diperoleh dipilah dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu. Proses reduksi bertujuan menyederhanakan data sehingga lebih mudah dianalisis. Pengelompokan dilakukan berdasarkan beberapa kategori, seperti teori pemerolehan bahasa, konsep Linguistik Fungsional, perkembangan kognitif menurut Bruner, konsep LASS, *scaffolding*, dan peran lingkungan sosial dalam perkembangan bahasa anak. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menjelaskan bahwa reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data agar sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi secara sistematis berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan sebelumnya. Melalui tahap ini, peneliti dapat melihat hubungan antar konsep dan membandingkan berbagai pandangan yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa anak. Selain itu, penyajian data juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi keterkaitan antara konsep Linguistik Fungsional dengan pemikiran Jerome Bruner mengenai perkembangan bahasa.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk menafsirkan isi berbagai sumber tertulis yang menjadi data penelitian. Menurut Krippendorff (2018), analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan pesan atau makna yang terkandung dalam suatu

teks secara sistematis dan objektif. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan membaca seluruh sumber secara berulang, mengidentifikasi gagasan utama, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, kemudian menafsirkan keterkaitan antar konsep sesuai fokus penelitian. Analisis difokuskan pada peran interaksi sosial, fungsi komunikasi, serta perkembangan kognitif dalam proses perkembangan bahasa anak menurut Jerome Bruner.

Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, peneliti menerapkan triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi sehingga data yang digunakan tidak hanya bergantung pada satu sumber. Hasil perbandingan tersebut kemudian digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mengurangi kemungkinan terjadinya bias dalam interpretasi data.

Tahap akhir penelitian adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh data yang telah dikaji. Pada tahap ini, peneliti merumuskan temuan-temuan utama mengenai perkembangan bahasa anak dalam perspektif Linguistik Fungsional serta menjelaskan kontribusi pemikiran Jerome Bruner melalui konsep Language Acquisition Support System (LASS), scaffolding, dan perkembangan representasi kognitif terhadap proses pemerolehan bahasa anak. Kesimpulan yang diperoleh kemudian digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Bahasa Anak dalam Perspektif Linguistik Fungsional

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak dapat dipahami hanya sebagai proses penguasaan struktur gramatikal yang bersifat bawaan, melainkan sebagai proses pembentukan makna yang berlangsung melalui interaksi sosial. Dalam perspektif Linguistik Fungsional, bahasa dipandang sebagai sarana yang digunakan individu untuk memenuhi berbagai kebutuhan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Halliday, 1978). Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak berkaitan erat dengan kemampuan menggunakan bahasa sesuai fungsi sosial yang dihadapi.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori Halliday (1975) yang menyatakan bahwa anak mempelajari bahasa karena bahasa memiliki fungsi tertentu dalam kehidupannya. Pada tahap awal perkembangan, anak menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan instrumental, seperti meminta makanan atau benda yang diinginkan. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman sosial, penggunaan bahasa berkembang ke fungsi regulatif, interaksional, personal, heuristik, imajinatif, dan representasional. Dengan demikian, penguasaan fungsi bahasa terjadi sebelum anak menguasai aturan kebahasaan secara lengkap.

Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa tidak hanya melibatkan aspek linguistik, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan sosial dan kognitif anak. Anak belajar memahami makna suatu ujaran melalui pengalaman berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Semakin sering anak terlibat dalam interaksi yang bermakna, semakin besar peluangnya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal.

Konsep Language Acquisition Support System (LASS) dalam Pemerolehan Bahasa Anak

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemikiran Jerome Bruner, salah satu konsep utama yang berperan dalam perkembangan bahasa anak adalah Language Acquisition Support System (LASS). Konsep ini dikembangkan sebagai pelengkap terhadap gagasan Language Acquisition Device (LAD) yang diperkenalkan oleh Chomsky. Jika LAD menekankan keberadaan kemampuan bawaan yang dimiliki anak untuk memperoleh bahasa, maka LASS menyoroti pentingnya dukungan lingkungan sosial dalam membantu proses tersebut.

Bruner (1983) menjelaskan bahwa kemampuan bawaan tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya interaksi dengan lingkungan. Orang tua, anggota keluarga, dan individu lain yang berinteraksi dengan anak memiliki peran penting dalam menyediakan situasi komunikasi yang mendukung pemerolehan bahasa. Melalui interaksi tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk memahami fungsi bahasa, menafsirkan makna, dan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LASS menjadi jembatan yang menghubungkan kemampuan biologis dengan pengalaman sosial. Lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai sumber masukan bahasa, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak memahami cara penggunaan bahasa secara tepat. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa dipandang sebagai hasil kerja sama antara potensi internal anak dan dukungan eksternal dari lingkungan sosialnya.

Pandangan ini sejalan dengan penelitian Silvey et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kualitas input bahasa yang diberikan oleh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan kosakata dan kemampuan sintaksis anak. Hasil tersebut memperkuat pandangan Bruner bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam mendukung proses pemerolehan bahasa. Dengan kata lain, semakin kaya dan konsisten dukungan komunikasi yang diterima anak, semakin besar peluang anak untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Peran Scaffolding dan Child-Directed Speech dalam Perkembangan Bahasa Anak

Analisis terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa penerapan scaffolding dan Child-Directed Speech (CDS) merupakan bentuk nyata dukungan lingkungan dalam konsep LASS (Wood, Bruner, & Ross, 1976; Bruner, 1983). Scaffolding merujuk pada bantuan sementara yang diberikan orang dewasa kepada anak ketika mempelajari keterampilan baru, termasuk keterampilan berbahasa. Bantuan tersebut diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan anak dan secara bertahap dikurangi ketika anak telah mampu melakukannya secara mandiri.

Dalam konteks perkembangan bahasa, scaffolding dapat berupa pemberian contoh ujaran, pengulangan kata, koreksi secara tidak langsung, maupun perluasan kalimat yang diucapkan anak. Melalui strategi tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk memahami pola bahasa yang lebih kompleks tanpa mengalami tekanan dalam proses belajar.

Selain scaffolding, Bruner juga menekankan pentingnya Child-Directed Speech (CDS), yaitu bentuk komunikasi yang secara khusus disesuaikan dengan kemampuan anak. CDS biasanya ditandai dengan penggunaan kalimat yang lebih sederhana, intonasi yang lebih jelas, pengulangan kata, dan tempo bicara yang lebih lambat. Bentuk komunikasi seperti ini membantu anak mengenali bunyi bahasa, memahami makna ujaran, serta memperkaya kosakata yang dimilikinya. Pandangan tersebut didukung oleh penelitian Spinelli et al. (2023) yang menunjukkan bahwa Child-Directed Speech merupakan bentuk komunikasi yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak karena mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kebutuhan dan kemampuan anak pada setiap tahap perkembangannya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa interaksi yang responsif dan terarah memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan bahasa anak. Lingkungan yang aktif memberikan dukungan komunikasi akan membantu anak mengembangkan kemampuan linguistik dan pragmatik secara lebih efektif dibandingkan lingkungan yang minim interaksi. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Anderson et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas interaksi verbal antara orang tua dan anak memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan kemampuan bahasa anak. Hasil penelitian tersebut semakin memperkuat pandangan Bruner bahwa interaksi sosial merupakan faktor penting dalam

pemerolehan dan perkembangan bahasa anak sejak usia dini.

Hubungan Perkembangan Kognitif dan Perkembangan Bahasa Menurut Bruner

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa perkembangan bahasa menurut Bruner tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kognitif anak. Bruner (1966) mengemukakan tiga tahapan representasi yang digunakan anak untuk memahami dunia, yaitu tahap enaktif, ikonik, dan simbolik.

Pada tahap enaktif, anak memperoleh pengetahuan melalui tindakan langsung terhadap objek atau lingkungan di sekitarnya. Pada tahap ini, komunikasi masih sangat bergantung pada gerakan dan aktivitas fisik. Selanjutnya, pada tahap ikonik, anak mulai menggunakan gambar atau representasi visual untuk memahami suatu konsep. Kemampuan ini memungkinkan anak menghubungkan pengalaman konkret dengan simbol-simbol yang lebih abstrak.

Tahap simbolik merupakan tahap yang paling berkaitan dengan perkembangan bahasa. Pada tahap ini, anak telah mampu menggunakan simbol-simbol, termasuk kata dan kalimat, untuk merepresentasikan pengalaman, gagasan, dan pengetahuan yang dimilikinya. Kemampuan menggunakan simbol inilah yang menjadi dasar berkembangnya kompetensi bahasa yang lebih kompleks.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan bahasa berlangsung sejalan dengan perkembangan kemampuan representasional anak. Semakin berkembang kemampuan berpikir simbolik, semakin meningkat pula kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan komunikasi.

Implikasi Pemikiran Bruner terhadap Kajian Perkembangan Bahasa Anak

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, dapat dipahami bahwa pemikiran Jerome Bruner memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi perkembangan bahasa anak. Bruner tidak menolak adanya faktor biologis dalam pemerolehan bahasa, tetapi menekankan bahwa faktor tersebut harus didukung oleh lingkungan sosial yang memadai. Dengan demikian, perkembangan bahasa dipandang sebagai proses yang melibatkan interaksi antara kemampuan kognitif, pengalaman sosial, dan fungsi komunikasi.

Dalam konteks Linguistik Fungsional, pandangan Bruner memperkuat gagasan bahwa bahasa berkembang karena digunakan untuk membangun makna dan menjalin hubungan sosial. Anak tidak mempelajari bahasa semata-mata untuk menguasai aturan gramatikal, melainkan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, aspek pragmatik dan fungsi bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan bahasa anak.

Temuan ini juga memiliki implikasi praktis bagi orang tua dan pendidik. Lingkungan yang kaya interaksi, responsif terhadap kebutuhan komunikasi anak, serta memberikan dukungan melalui scaffolding dan komunikasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dapat membantu mempercepat perkembangan bahasa. Dengan demikian, keberhasilan pemerolehan bahasa tidak hanya bergantung pada kemampuan bawaan anak, tetapi juga pada kualitas interaksi yang diberikan oleh lingkungan sosialnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa perkembangan bahasa anak dalam perspektif Linguistik Fungsional merupakan proses yang melibatkan interaksi antara kemampuan individu dan lingkungan sosial. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sistem kebahasaan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun makna dan menjalin komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui konsep Language Acquisition Support System (LASS), Jerome Bruner menekankan bahwa dukungan lingkungan berperan penting dalam membantu anak memperoleh bahasa melalui interaksi yang terarah,

penerapan scaffolding, serta penggunaan Child-Directed Speech (CDS). Selain itu, perkembangan kemampuan berbahasa berjalan seiring dengan perkembangan kognitif anak yang berlangsung secara bertahap dari representasi enaktif, ikonik, hingga simbolik. Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa berbagai penelitian kontemporer masih mendukung relevansi pemikiran Bruner, terutama mengenai pentingnya kualitas interaksi dan masukan bahasa dari lingkungan dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa dapat dipahami sebagai proses yang terbentuk melalui keterpaduan antara faktor kognitif, dukungan sosial, dan kebutuhan komunikasi anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua dan pendidik diharapkan dapat memberikan dukungan yang optimal terhadap perkembangan bahasa anak melalui penciptaan lingkungan komunikasi yang aktif, responsif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Penerapan strategi seperti scaffolding dan penggunaan Child-Directed Speech (CDS) secara tepat dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih efektif. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian mengenai penerapan konsep Language Acquisition Support System (LASS) dalam berbagai konteks sosial dan pendidikan, termasuk pada era digital, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan bahasa anak di lingkungan yang terus mengalami perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, N. J., Graham, S. A., Prime, H., Jenkins, J. M., & Madigan, S. (2021). Linking quality and quantity of parental linguistic input to child language skills: A meta-analysis. *Child Development*, 92(2), 484–501. <https://doi.org/10.1111/cdev.13508>
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- Bruner, J. S. (1983). *Child's Talk: Learning to Use Language*. W. W. Norton & Company.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. MIT Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Halliday, M. A. K. (1975). *Learning How to Mean: Explorations in the Development of Language*. Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Edward Arnold.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Owens, R. E. (2020). *Language Development: An Introduction* (10th ed.). Pearson.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Silvey, C., Demir-Lira, Ö. E., Goldin-Meadow, S., & Raudenbush, S. W. (2021). Effects of time-varying parent input on children's language outcomes differ for vocabulary and syntax. *Psychological Science*, 32(4), 536–548. <https://doi.org/10.1177/0956797620970559>
- Snow, C. E. (1977). Mother's speech research: From input to interaction. In C. E. Snow & C. A. Ferguson (Eds.), *Talking to Children: Language Input and Acquisition* (pp. 31–49). Cambridge University Press.
- Spinelli, M., Suttora, C., Garcia-Sierra, A., Franco, F., Lionetti, F., & Fasolo, M. (2023). Are there different types of child-directed speech? Dynamic variations according to individual and contextual factors. *Frontiers in Psychology*, 13, 1056816. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1056816>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child*

Psychology and Psychiatry, 17(2), 89–100. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x>
Zed, M. (2018). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.